

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Pengertian judul “Museum Vulkanologi di Boyolali dengan Konsep Green Architecture”.

- Museum : Sebuah badan yang mengumpulkan, mendokumentasikan, melindungi, memamerkan dan memberikan informasi demi kepentingan umum (Museum buildings, 1998 dalam Barus, 2011)
- Vulkanologi : Ilmu geologi yang berhubungan dengan gunung berapi (Andiek Kurniawan, 2015)
- Boyolali : Kota Boyolali terletak di jalan raya Solo-Semarang. Boyolali berasal dari kata *Mbok ya lupa*, artinya semoga dapat melupakan peristiwa buruk ini. Gunung Merbabu dan Gunung Merapi menjadikan kondisi tanah di Boyolali sangat subur. Hal ini menjadikan Boyolali menjadi salah satu lumbung pangan bagi Provinsi Jawa Tengah. (boyolali.go.id/detail/2842/geografis, 2019)
- Green Architecture : Arsitektur hijau atau yang dikenal secara global dengan sebutan green architecture merupakan salah satu aliran arsitektur yang berfokus pada arsitektur yang ramah lingkungan. Beberapa poin pentingnya seperti meminimalisasi konsumsi sumber daya alam, efisiensi energi, penggunaan air yang bijak dan berkelanjutan, dan material non polusi serta daur ulang. (<https://www.arsitur.com/2017/09/pengertian-green-architecture-prinsip.html>, 2017)

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian “Museum Vulkanologi di Boyolali dengan Konsep Green Architecture” adalah sebuah gedung yang mendokumentasikan tentang gunungapi dengan mengedepankan unsur yang menarik agar masyarakat dapat lebih mengetahui tentang ilmu vulkanologi.

1.2. Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Umum

Museum adalah institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang memepelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian, rekreasi, dan memberikan tahukan aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata tentang lingkungannya kepada masyarakat.

Secara Etimologi kata museum berasal dari bahasa latin yaitu “museum” (“musea”). Aslinya dari bahasa Yunani mouseion yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendididkan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM.

Gunung api Merapi merupakan gunung yang aktif, memiliki bentuk tipe stripe strato yang erupsinya telah mengalami perbedaan jenis erupsi, yaitu erupsi letusan dan leleran (Eko Teguh Paripurno, 2008). Erupsi lelehan menghasilkan lidah lava, kubah lava, aliran piroklastika. Erupsi letusan menghasilkan jatuhan piroklastika yang terdiri dari batuan berukuran besar (kerikil) sampai berukuran halus. Batuan halus dapat jatuh pada jarak mencapai ratusan km dari kawah karena dapat terpengaruh oleh adanya hembusan angin. Aliran piroklastika terdiri dari gas panas, abu vulkanik, dan bebatuan. Aliran ini dapat bergerak dari gunungapi secara cepat dan menghasilkan gas yang sangat panas.

Menurut Agung Mulyo (2009) lahar adalah lumpur vulkanik yang mengalir dari puncak gunung api menuju lereng gunung tersebut. Lahar terdiri

atas bahan-bahan piroklastika dan batuan-batuan lainnya yang bercampur dengan air, baik air hujan maupun air danau yang terdapat di dalam kawah. Air yang terdapat pada danau menjadi sangat panas pada saat erupsi, lahar yang terbentuk juga akan menjadi panas sehingga dinamakan lahar panas. Lahar dingin adalah lahar yang terjadi bila selang waktunya cukup lama setelah peristiwa letusan. Lahar merupakan aliran lumpur yang mengandung material rombakan bongkah-bongkah menyudut sebagian besar berasal dari gunung api.

Menurut Benyamin Lakitan (2010) letusan Gunungapi Merapi pada tahun 2010 yang memakan korban lebih dari 350 jiwa. Lereng gunung api Merapi ini termasuk padat penduduknya, terutama karena lahannya yang subur untuk usaha tani sayuran dan tanaman pangan. Pada saat meletus tidak kurang dari 350.000 jiwa diungsikan ke lokasi yang lebih aman. Peristiwa erupsi Gunungapi Merapi cukup membawa dampak meluas, baik di wilayah-wilayah sekitar Gunungapi Merapi sendiri (Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Boyolali dan Klaten) maupun wilayah lain, seperti kabupaten Purworejo, Kebumen, Purwokerto, bahkan hingga kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat

1.2.2 Latar Belakang Khusus

Hal yang mendasari pembuatan Museum Vulkanologi adalah karena wilayah Kabupaten Boyolali yang berada di kaki gunung menjadikan sering terdampak pada aktivitas Gunung Merapi. Museum Vulkanologi merupakan museum bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, penyebarluasan informasi aspek kegunungpian khususnya dan kebencanaan geologi lainnya yang bersifat rekreatif-edukatif untuk masyarakat luas dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang aspek ilmiah, maupun sosial-budaya dan lain-lain yang berkaitan dengan gunung api dan sumber kebencanaan geologi lainnya. Museum Vulkanologi ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif sebagai sarana yang sangat penting dan potensial sebagai pusat layanan informasi kegunungpian dalam upaya

mencerdaskan kehidupan masyarakat, serta sebagai media dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang manfaat dan ancaman bahaya letusan gunungapi serta bencana geologi lainnya.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang diatas permasalahan yang muncul yaitu bagaimana mewadahi masyarakat yang memerlukan tempat rekreasi museum yang representatif untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang gunung kepada masyarakat di Kabupaten Boyolali?

1.4 Tujuan dan Saran

Museum Vulkanologi bertujuan untuk mewadahi kegiatan masyarakat Kabupaten Boyolali dengan tempat yang terpadu serta fasilitas yang memadai, selain untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang gunung, Museum Vulkanologi ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap alam yang ada di Kabupaten Boyolali.

1.5 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan diutamakan pada masalah-masalah dalam ruang lingkup arsitektur, antarlain:

- a. Lingkup pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu arsitektur dan yang menentukan dalam perwujudan konsep perencanaan pengembangan Museum Vulkanologi. Sedangkan pembahasan diluar disiplin ilmu tersebut dibatasi semaksimal mungkin.
- b. Pembahasan dibatasi pada permasalahan dan persoalan yang diharapkan dapat mewujudkan tutjuan dan sasaran.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan antara lain:

- a. Metode Studi Literatur

Digunakan untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai buku sebagai acuan data untuk perkembangan. Mendapatkan data sekunder dokumen perencanaan sebagai acuan penyusunan laporan.

b. Metode Observasi

Mengamati langsung ke lapangan yang mempunyai potensi didirikannya sebuah Museum Vulkanologi untuk mendapatkan data primer berupa kondisi site serta mengunjungi museum serupa agar menambah referensi.

Setelah data-data terkumpul maka selanjutnya akan di analisa yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan atau gagasan dalam dasar-dasar perancangan Museum Vulkanologi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan saran, lingkup pembahasan, metode pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan museum, Museum Vulkanologi, fasilitas pendukung museum, konsep *Green Arcitecture*, studi banding museum.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Berisi data-data tentang lokasi site, data aktifitas, gagasan perancangan, keadaan site.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisa dan konsep perancangan Museum Vulkanologi di Kabupaten Boyolali.